

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas tidak bekerja secara alami dalam diri manusia, melainkan harus dipelajari dengan seksama karena terdapat pengetahuan tentang unsur-unsur anatomi tubuh, nilai-nilai etika, hak-hak manusia, kesehatan reproduksi, dan nilai-nilai spiritual yang dalam.

Pendidikan seksual atau edukasi seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah.

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012 menyebutkan bahwa remaja yang pernah melakukan ciuman sebesar 93,7%, pernah menonton film porno sebesar 97% genital stimulation dan oral seks, dan 62,7% remaja mengaku tidak perawan lagi serta 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi.¹

Perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, diantaranya remaja rentan terhadap infeksi menular seksual dan tertularnya HIV/AIDS,

¹ Citra Ervina Ahiyanasari dan Ira Nurmala, “ *The Intention of Female High School Students to Prevent Premarital Sex*”, Vol. 5, No.1, Juli 2017, (Surabaya : Universitas Airlangga), Hal 37

kehamilan yang tidak diinginkan hingga aborsi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih relatif rendah sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2012 sebanyak 73,46% remaja laki – laki dan 75,6% remaja perempuan tidak mengetahui pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi atau pengetahuan seksualitas.²

Sedangkan pada survei yang dilakukan Durex Indonesia tentang kesehatan reproduksi dan seksual menunjukkan sebanyak 84% remaja berusia 12 – 17 tahun belum mendapatkan edukasi seks.³

Padahal pengetahuan seksualitas sangat penting dan harus diberikan sedini mungkin. Bukan hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ, tetapi juga memberikan informasi yang benar sehingga menghindari remaja melakukan hal – hal yang tidak diinginkan. Dengan mengetahui pengetahuan seksualitas juga remaja bisa bertanggung jawab dan dapat menjaga organ – orang reproduksi pada tubuh mereka, dan orang lain tidak boleh menyentuhnya.

Namun, bagi kebanyakan orang topik mengenai seksualitas adalah sesuatu hal yang harus disembunyikan, tidak diperbincangkan dan dianggap tidak penting. Isu seksualitas kerap dipandang tabu untuk diperbincangkan sehingga tidak heran jika banyak orang, termasuk kalangan pelajar belum mengetahui secara benar organ-organ seksual dan fungsinya, kesehatan reproduksi dan tindakan pelecehan seksual.

² Ibid.,

³ Adelia Putri, “Riset : 84% Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks”, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks> , Diakses pada 06 Juni 2020

Di samping itu, pada usia remaja dimana anak sedang mengalami puber dan memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi. Maka dari itu diperlukannya pengetahuan seksualitas agar remaja tidak salah tafsir, tidak mencoba – coba dan mencari tahu sendiri masalah seksualitas dari teman, video atau media lainnya yang berbau seks yang tidak jarang mereka mendapatkan informasi yang salah dan tidak tepat.

Ketika para remaja mengalami tanda-tanda awal pubertas, kebanyakan dari mereka memilih untuk menjadikan orang tua sebagai sumber informasi pertama untuk berkonsultasi dan membahas pengalaman tanda pertama pubertas. Sedangkan sisanya didominasi sumber informasi lain, seperti teman atau rekan sebaya 25%, internet dan media sosial 15% dan kakak laki-laki atau perempuan 4%. Seiring berjalannya waktu, ketika para remaja melewati tanda pubertas pertama, mereka merasa lebih nyaman untuk membahas topik-topik tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dengan teman sebaya atau sahabat 41%, diikuti oleh orang tua 24%.⁴

Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif. Sosialisasi remaja dapat mempengaruhi remaja untuk memiliki persamaan *sense of commitmen* dalam hubungan dengan sebayanya

⁴ Ibid.,

dengan demikian peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi remaja terhadap isu seksual.

Orang tua, guru, pemuka agama, dan tokoh masyarakat merasa takut apabila memberikan informasi atau pengetahuan seksual kepada remaja akan disalah gunakan. Sehingga remaja pun lebih senang bertanya kepada teman yang tidak lebih baik pengetahuannya dan tidak menerima pendidikan seks yang bertanggungjawab. Remaja menerima informasi yang salah bahkan menyesatkan misalnya dari cerita teman, melihat dari film dan video porno, tayangan televisi, membaca buku dan majalah yang menyajikan pengetahuan seks secara vulgar dibandingkan dengan pendidikan seksual yang benar.

Namun, nyatanya kurangnya kesadaran pengetahuan seksualitas menimbulkan beberapa masalah, salah satunya meningkatnya kasus pelecehan seksual. Kebanyakan remaja pelaku atau korban pelecehan seksual cenderung belum bisa atau kurang mengetahui dan membedakan bagian tubuh yang boleh disentuh atau tidak.

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif dari kurangnya pengetahuan seksual terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus remaja usia dini sampai usia remaja seperti pelecehan baik itu pelecehan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan seksualpun sudah menimpa atau remaja. Bentuk pelecehan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal remaja, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri.

Hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2019 (SPNHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan 1 dari 17 anak lelaki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan 1 dari 2 anak laki – laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Selanjutnya, 1 dari 3 anak laki – laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Kebanyakan pelaku merupakan teman atau sebayanya 47% - 73% dan sekitar 12% - 29% adalah kekasihnya.⁵

Kasus pelecehan seksual yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan, kesadaran dan pengetahuan tentang seksualitas sehingga dapat merugikan dirinya sendiri. Pelecehan seksual dapat berasal dari berbagai usia baik laki-laki maupun perempuan, tetapi kebanyakan yang menjadi korban pelecehan adalah perempuan karena pandangan masyarakat perempuan lebih lemah daripada laki-laki.

Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik yang dilakukan seseorang, beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan dapat dinyatakan sebagai tindak pelecehan seksual. Dampak pelecehan sendiri selain menimbulkan trauma yang mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik. Oleh karena itu perlu dibekali pengetahuan seks

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “*Hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018*”, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snpnar-tahun-2018>, Diakses pada 06 Juni 2020

supaya anak mengerti dan memahami peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, serta memperkuat rasa percaya diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Subang oleh Marliana Rahma pada tahun 2018, menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan seksualitas kurang sejumlah 64,3%. Sumber informasi remaja mengenai seksualitas mayoritas diperoleh dari teman 38,6%, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa ada pelecehan seksual di kalangan remaja yang disebabkan terbatasnya pengetahuan seksualitas pada remaja. Asumsi inilah yang mendorong perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Seksualitas Terhadap Kesadaran Tindakan Pelecehan Seksual (Studi Kasus : Siswa Kelas XII SMA Al – Kamal Jakarta).

B. Identifikasi Masalah

1. Adakah hubungan antara peran teman sebaya dengan pengetahuan seksualitas pada siswa kelas XII di SMA Al-Kamal Jakarta?
2. Adakah hubungan antara pengalaman siswa dengan kesadaran tindakan pelecehan seksual pada siswa kelas XII di SMA Al-Kamal Jakarta?
3. Adakah hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan kesadaran tindakan pelecehan seksual pada siswa kelas XII di SMA Al-Kamal Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dibatasi hanya pada masalah hubungan pengetahuan seksualitas dengan kesadaran tindakan pelecehan seksual pada siswa kelas XII di SMA Al-Kamal Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Adakah hubungan pengetahuan seksualitas dengan kesadaran tindakan pelecehan seksual pada siswa kelas XII di SMA Al-Kamal Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penyusunan penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan berguna sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan.
- b. Memperkaya kajian Ilmu Sosial untuk pengembangan keilmuan, khususnya kontemporer.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam membuat kebijakan untuk memasukan dalam kurikulum sekolah tentang pengetahuan seksualitas.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan kepada sekolah memberikan kontribusi terhadap seluruh elemen yang berada di dalam sekolah yang nantinya dapat menambah pengetahuan serta wawasan
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan agar siswa menambah pengetahuan serta wawasan tentang pentingnya pengetahuan seksualitas untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelecehan seksual.
- d. Hasil penelitian ini sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

